

ANALISIS MODEL PEMBELAJARAN YURISPRUDENSI DENGAN STRATEGI DEBAT DALAM MEMBANGUN KEMAMPUAN ARGUMENTATIF SISWA

RESTU RIZKI AMANDA, SYAHIDIN, FAIZ ASWA NAZHAN,
RIFQI FATHAN SAEPUDIN MUZAKKI

Universitas Pendidikan Indonesia

Email: resturizki05@upi.edu, syahidin@upi.edu, faiznazhan17@upi.edu,
fatan210302@upi.edu

(Article History)

Received October 28, 2024; Revised December 25, 2024; Accepted December 27, 2024

Abstract: Analysis of the Jurisprudential Learning Model with Debate Strategy in Developing Students' Argumentative Abilities

Critical and argumentative thinking skills are essential for students, especially in understanding and applying religious knowledge. In practice, however, teaching in many educational institutions still predominantly uses one-way or lecture-based learning models. This approach often leads to students being passive and less engaged in critical thinking processes, such as analyzing, evaluating, and constructing arguments based on facts and logic. As a result, students' ability to build sound arguments and defend their opinions scientifically tends to be weak. This research aims to explore the development of effective learning models to enhance students' argumentative skills. Through this study, it is hoped that relevant and practical teaching strategies can be identified to optimize students' argumentative abilities, thereby creating a learning environment that supports the improvement of critical and analytical thinking skills. The research employs a qualitative approach with a literature review method for data collection. This approach seeks to examine various references and prior studies to identify effective learning models and strategies for developing students' argumentative skills. The findings of this research indicate that the jurisprudential learning model combined with a debate strategy can be an effective option for improving students' critical thinking and argumentative abilities. Through a structured debate process, students are not only encouraged to understand fundamental jurisprudential concepts but also become skilled in constructing logical arguments, confidently presenting their opinions, and responding to opposing views constructively. Therefore, this model is worth considering as an approach to fostering higher-order thinking skills among students.

Keywords: *Argumentative Ability, Learning Model, Learning Strategy*

Abstrak: Analisis Model Pembelajaran Yurisprudensi dengan Strategi Debat dalam Membangun Kemampuan Argumentatif Siswa

Kemampuan berpikir kritis dan argumentatif menjadi keterampilan yang penting bagi siswa, terutama dalam memahami dan menerapkan ilmu agama. Dalam praktiknya, pembelajaran di berbagai institusi pendidikan masih sering menggunakan model pembelajaran satu arah atau berbasis ceramah. Hal ini membuat siswa cenderung pasif dan kurang terlibat dalam proses berpikir

kritis, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumen berdasarkan fakta serta logika. Akibatnya, kemampuan siswa dalam membangun argumen yang baik dan mempertahankan pendapatnya secara ilmiah menjadi lemah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran yang efektif dalam membangun kemampuan argumentatif siswa. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diidentifikasi strategi pembelajaran yang relevan dan berdaya guna dalam mengoptimalkan kemampuan argumentasi siswa, sehingga mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data studi literatur. Pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji berbagai referensi dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga dapat mengidentifikasi model dan strategi pembelajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan argumentatif siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat dapat menjadi pilihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan argumentatif siswa. Melalui proses debat yang terstruktur, siswa tidak hanya terdorong untuk memahami konsep-konsep dasar yurisprudensi, tetapi juga terampil dalam menyusun logika argumen, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, serta menanggapi pendapat lawan secara konstruktif. Oleh karena itu, model ini layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada kalangan peserta didik.

Kata Kunci: Kemampuan Argumentatif, Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran

PENDAHULUAN

Kemampuan argumentatif merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari, khususnya bagi siswa yang sedang berada dalam tahap pembentukan pola pikir kritis (Roviati & Widodo, 2019). Kemampuan ini tidak hanya mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat secara logis, sistematis, dan terstruktur, tetapi juga memperkuat keterampilan berpikir kritis yang krusial dalam menganalisis berbagai informasi dan membangun pendapat berdasarkan data serta bukti yang valid. Dalam lingkungan pendidikan, kemampuan argumentatif memungkinkan siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi kelas, mengolah berbagai pandangan yang mungkin berbeda, serta memahami perspektif yang beragam, sehingga membentuk sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan (Sagala, 2023). Hal ini juga membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi, di mana argumentasi yang terstruktur dapat disampaikan dengan cara yang efektif dan persuasif. Lebih jauh lagi, di luar dunia pendidikan, kemampuan ini memberikan manfaat jangka panjang dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam menyelesaikan konflik, berkomunikasi secara efektif dengan lingkungan sosial, hingga mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, kemampuan argumentatif

tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan akademik, tetapi juga dengan kompetensi sosial dan emosional yang penting untuk berinteraksi secara sehat dan produktif dalam masyarakat yang dinamis dan beragam.

Model pembelajaran yang saat ini masih banyak diterapkan di berbagai lembaga pendidikan adalah metode ceramah, yang oleh sebagian besar siswa sering dianggap monoton dan membosankan (Susanti *et al.*, 2024). Model pembelajaran ini bersifat satu arah, guru menjadi pusat informasi yang secara dominan menyampaikan materi, sementara siswa hanya berperan sebagai penerima pasif tanpa banyak kesempatan untuk berinteraksi atau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Armada *et al.*, 2022). Akibatnya, keterlibatan siswa dalam memahami dan mendalami materi cenderung terbatas, sehingga motivasi belajar sering kali menurun, dan pemahaman mendalam atas materi yang diajarkan pun menjadi kurang optimal. Dalam konteks pendidikan modern yang semakin menekankan pentingnya interaktivitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi, metode ceramah yang cenderung kurang variatif ini sering kali tidak cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa yang memiliki gaya dan preferensi belajar yang beragam (Paling *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, diperlukan adanya inovasi dalam strategi pembelajaran yang lebih partisipatif dan dinamis, serta mampu memanfaatkan teknologi untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, relevan, dan mampu meningkatkan motivasi serta pemahaman siswa sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan saat ini.

Model pembelajaran yurisprudensi diartikan sebagai salah satu pendekatan pedagogis yang dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis dan berargumentasi melalui metode pembelajaran berbasis kasus (Andriani *et al.*, 2018). Dalam model ini, siswa dihadapkan pada situasi-situasi kontroversial atau kasus-kasus yang berhubungan dengan aspek hukum dan etika, yang mengharuskan mereka untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis isu, dan mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mencapai kesimpulan yang didukung oleh argumen logis dan berlandaskan prinsip-prinsip etika (Andriani *et al.*, 2018). Model yurisprudensi ini sangat relevan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan argumentatif karena metode ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu isu dengan mempertimbangkan sisi pro dan kontra, sehingga mereka dapat menyusun argumen yang lebih matang dan berbobot (Dianti *et al.*, 2023). Dalam proses pembelajaran ini, siswa tidak hanya didorong untuk mengemukakan pendapat secara bebas, tetapi juga diarahkan untuk mempertahankan pendapat mereka dengan bukti dan logika yang kuat, serta memahami kelemahan dalam argumen lawan. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, siswa belajar untuk berpikir sistematis, mengembangkan keterampilan argumentasi yang konstruktif, serta mampu menghadapi perdebatan atau diskusi yang memerlukan kecakapan dalam menyampaikan pandangan secara rasional dan objektif, yang akan sangat

bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai konteks profesional di masa depan.

Debat sebagai strategi pembelajaran dirancang untuk merangsang kemampuan berpikir kritis dan mengasah keterampilan argumentasi siswa melalui diskusi terstruktur (Widagda *et al.*, 2020). Dalam konteks pembelajaran yurisprudensi, debat dipilih karena secara efektif mengintegrasikan analisis hukum dengan keterampilan komunikasi, memungkinkan siswa untuk menguji pemahaman konsep-konsep hukum dalam diskusi yang mengedepankan logika, bukti, dan pengambilan kesimpulan. Melalui debat, siswa belajar menyusun argumen yang koheren, mempertahankan pendapat dengan alasan yang kuat, serta menyanggah argumen lawan secara objektif (Febriana, 2017). Penerapan debat dalam kelas yurisprudensi melibatkan pemilihan topik-topik hukum yang relevan, pembagian peran pro dan kontra, serta pemanfaatan waktu untuk penyampaian dan sanggahan argumen. Aktivitas ini memberi siswa kesempatan untuk berpikir kritis terhadap berbagai perspektif hukum dan meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Dengan begitu, debat berfungsi tidak hanya sebagai media pembelajaran aktif tetapi juga sebagai latihan praktis yang memperkuat pemahaman materi hukum dan membentuk pola pikir analitis, yang sangat penting dalam bidang hukum.

Penelitian terkait model pembelajaran yurisprudensi dan strategi debat telah menunjukkan efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan argumentatif siswa. Misalnya, studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu menunjukkan bahwa strategi debat dapat memperkuat keterampilan berpikir kritis dan kemampuan analitis siswa (Sianturi, 2024). Penelitian lain menemukan bahwa model pembelajaran yurisprudensi memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pemahaman mendalam terhadap isu-isu kompleks serta melatih keterampilan untuk mempertahankan argumen berdasarkan data dan teori (Supratmi & Safitri, 2011). Beberapa studi juga menekankan pentingnya strategi debat dalam mengembangkan keterampilan komunikasi verbal yang lebih baik, memperkuat kepercayaan diri, dan meningkatkan keterampilan berpendapat (Hidayatullah, 2021). Implementasi strategi ini terbukti relevan dalam pembelajaran berbasis diskusi, terutama ketika menghadapi berbagai perspektif dalam konteks pembelajaran hukum dan etika, sehingga siswa mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang secara kritis dan menyusun argumen yang terstruktur dan logis (Rubi Babullah *et al.*, 2024). Hasil penelitian terkini menggarisbawahi bahwa melalui proses debat yang terstruktur, siswa memperoleh pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar yurisprudensi sekaligus mengasah keterampilan dalam menyusun dan menyampaikan argumen yang logis dan terstruktur. Keunggulan ini mendukung pandangan bahwa model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat layak dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta

didik, menjadikannya sebagai pilihan yang relevan dalam pendidikan modern yang menekankan pengembangan kemampuan argumentatif, pemahaman multidisipliner, dan penguasaan komunikasi verbal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan model pembelajaran yang efektif untuk membangun kemampuan argumentatif siswa secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai model dan strategi pembelajaran yang tidak hanya relevan, tetapi juga memiliki efektivitas tinggi dalam memfasilitasi peningkatan kemampuan argumentasi siswa. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan menciptakan suatu kerangka pembelajaran yang kondusif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis secara menyeluruh, serta terlibat dalam proses pembelajaran yang mendukung pemikiran reflektif dan analitik yang mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lainnya yang memuat informasi yang dibutuhkan. Langkah-langkah pengumpulan data dimulai dengan pencarian dan pemilihan literatur yang relevan melalui kata kunci tertentu, yang kemudian dilanjutkan dengan proses membaca, menganalisis, dan mengumpulkan isi dari literatur tersebut. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan penyaringan untuk menentukan data yang paling sesuai dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam tahap pengolahan data, data-data yang telah dikumpulkan disusun dan direkomendasikan berdasarkan tema atau topik tertentu untuk mempermudah analisis. Proses analisis dilakukan secara deskriptif dengan mengidentifikasi pola, konsep, dan temuan penting yang muncul dari literatur yang dikaji. Melalui teknik ini, penelitian bertujuan untuk memahami berbagai perspektif dan pemikiran yang telah berkembang terkait isu tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model Pembelajaran Yurisprudensi

Yurisprudensi diartikan sebagai pendekatan pedagogis yang mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan menyebarkan berbagai sudut pandang yang berkaitan dengan hukum, nilai-nilai moral, serta prinsip etika dalam pengambilan keputusan. Melalui pembelajaran berbasis yurisprudensi, siswa diajak untuk mengkaji lebih dari sekedar teks hukum, mereka diajak untuk mendalami dimensi-dimensi yang melatarbelakangi dan mempengaruhi penerapan hukum dalam masyarakat (Kusumaatmadja, 2017). Misalnya, dalam materi yang berjudul

“Penerapan Syariat Islam di Negara Sekuler”, siswa diharapkan dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip hukum Islam diterapkan atau diadaptasi dalam konteks negara yang menerapkan sistem sekuler. Dalam kelas, guru dapat memperkenalkan konsep-konsep dasar tentang syariat, sistem sekuler, dan bagaimana kedua sistem tersebut sering kali memiliki pendekatan yang berbeda terhadap norma dan aturan dalam masyarakat. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana nilai-nilai hukum berinteraksi dengan nilai-nilai sekuler serta tantangan dan peluang yang mungkin muncul dalam konteks ini.

Tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan menggunakan model yurisprudensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui analisis mendalam terhadap kasus-kasus kompleks (Supratmi & Safitri, 2011). Dalam contoh materi “Penerapan Syariat Islam di Negara Sekuler”, guru dapat membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil dan memberikan mereka berbagai studi kasus terkait penerapan syariat dalam masyarakat sekuler, misalnya dalam kasus pernikahan, perbankan syariah, atau kebebasan beragama. Setiap kelompok diberi tanggung jawab untuk menganalisis kasus-kasus tersebut dari perspektif yang berbeda, seperti perspektif hukum Islam, hukum sekuler, pandangan sosial masyarakat, serta dampak ekonomi. Siswa kemudian diajak untuk menguraikan tantangan yang mungkin berlaku dalam penerapan syariat di lingkungan sekuler, seperti konflik antara norma agama dan peraturan negara atau batasan penerapan hukum syariat di lingkungan multiagama. Melalui kegiatan ini, siswa belajar mempertimbangkan berbagai dimensi hukum dan sosial dalam pengambilan keputusan, termasuk dampak sosial, moral, dan ekonomi yang muncul dalam penerapan suatu kebijakan. Guru juga dapat meminta setiap kelompok untuk menyajikan hasil analisis mereka dan mempertahankan argumen mereka di hadapan kelompok lain, dengan tujuan mengasah kemampuan argumentatif dan kritis analisis siswa terhadap isu-isu yang kompleks. Selain itu, diskusi ini juga mendorong siswa untuk memahami pentingnya penyesuaian norma dan hukum dalam lingkungan yang beragam, serta menghargai pandangan yang ada dalam masyarakat multikultural.

Pembelajaran reflektif dapat dijadikan sebagai bagian dari model yurisprudensi yang mampu diterapkan untuk membantu siswa menyebarkan prinsip-prinsip etika di balik norma hukum (Nurlaela *et al.*, 2023). Setelah kegiatan diskusi dan presentasi, guru dapat memfasilitasi sesi refleksi di mana siswa diminta untuk mempertimbangkan kembali pemahaman mereka tentang bagaimana prinsip syariat dapat diterapkan dalam negara sekuler, serta apa saja manfaat dan tantangannya. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami substansi materi, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap norma dan aturan yang diterapkan di berbagai sistem hukum.

Implementasi Strategi Debat dalam Pembelajaran

Debat sebagai strategi pembelajaran aktif memainkan peran yang signifikan dalam mengasah keterampilan argumentasi dan kemampuan berpikir logis siswa. Melalui kegiatan debat, siswa tidak hanya berlatih mengemukakan pendapat, tetapi juga berlatih untuk membangun argumentasi yang kuat dengan landasan logika yang kokoh dan data yang relevan (Mulyana *et al.*, 2023). Hal ini penting dalam pengembangan keterampilan berpikir kritis, siswa mampu menghadapi tantangan untuk mempertimbangkan dan memvalidasi pandangan mereka secara analitis dan mendalam. Dengan mengintegrasikan debat ke dalam pembelajaran, guru mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir, bertanya, serta menelaah berbagai perspektif yang mungkin berbeda dari pandangan pribadi mereka.

Debat memberikan kesempatan bagi siswa untuk menyampaikan gagasan secara terbuka dan terstruktur, serta melatih mereka untuk mendengarkan perspektif orang lain dengan cermat dan penuh rasa hormat (Mulyana *et al.*, 2023). Dengan mendengarkan sudut pandang yang berbeda, siswa belajar untuk melihat masalah dari berbagai sisi, meningkatkan empati intelektual, dan mempertajam kemampuan analisis. Misalnya, dalam debat topik mengenai "Penerapan Syariat Islam di Negara Sekuler," siswa dapat diberikan peran yang berbeda, seperti pihak yang mendukung penerapan syariat dalam konteks hukum negara atau pihak yang menentangnya karena alasan keberagaman dan prinsip-prinsip sekularisme. Dalam perdebatan ini, siswa yang mendukung penerapan syariat mungkin akan berargumen bahwa syariat Islam mampu memberikan pedoman moral dan hukum yang komprehensif, yang jika diterapkan dapat mendorong kehidupan masyarakat yang lebih tertib dan adil sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka mungkin juga menyoroti keberhasilan beberapa negara yang menerapkan syariat sebagian, seperti Indonesia atau Malaysia, dan mengangkat data tentang bagaimana hukum syariat tersebut menekan angka kejahatan dan meningkatkan stabilitas sosial. Sementara itu, siswa yang berada di pihak sebaliknya, yaitu yang mendukung prinsip sekularisme, dapat mengajukan argumen bahwa penerapan syariat di negara sekuler berpotensi menyebarkan hak-hak minoritas agama lain. Mereka mungkin berpendapat bahwa sistem hukum yang netral lebih sesuai dalam mengakomodasi keberagaman, sehingga negara dapat memberikan kebebasan kepada individu untuk menjalankan agamanya masing-masing tanpa intervensi yang diatur oleh hukum agama tertentu. Dalam hal ini, mereka dapat mendukung argumen mereka dengan data dari negara-negara sekuler yang berhasil membangun masyarakat yang damai dan inklusif, serta mengutip konstitusi negara sekuler yang memisahkan agama dari pemerintahan.

Melalui debat siswa dituntut untuk menyiapkan argumentasi yang didukung oleh data, fakta sejarah, dan logika yang relevan. Mereka belajar untuk mempertimbangkan bukti dari berbagai sumber, menyampaikan argumen secara objektif, dan mengemukakan pendapat lawan dengan menghargai perspektif yang

berbeda. Perdebatan tentang penerapan syariat Islam di negara sekuler tidak hanya membantu siswa memahami kompleksitas topik tersebut, tetapi juga melatih mereka untuk berpikir terbuka, membangun argumentasi yang matang, dan mempertajam keterampilan komunikasi berbasis logika.

Pengembangan Kemampuan Argumentatif Siswa

Kemampuan argumentatif memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena tidak hanya mengembangkan keterampilan siswa untuk mengemukakan gagasan, tetapi juga melatih mereka untuk menyanggah pendapat lain secara logis dan sistematis. Dalam praktiknya, kemampuan argumentatif menuntut siswa untuk menyusun argumen berdasarkan bukti yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga diskusi yang terjadi di kelas menjadi lebih bermakna (Fatmawati *et al.*, 2018). Kemampuan ini juga berfungsi sebagai sarana bagi siswa untuk mengasah keterampilan analitis, di mana mereka diajak untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari setiap sudut pandang, serta belajar untuk menghargai perbedaan pendapat secara objektif dan konstruktif. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan argumentatif yang baik dapat meningkatkan kualitas pemikiran kritis siswa dan memperkuat pemahaman mereka dalam berbagai topik pelajaran.

Pendekatan yang efektif dalam melatih kemampuan Argumentatif adalah model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat (Supratmi & Safitri, 2011). Model ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengasah keterampilan argumentatif secara intensif, khususnya melalui kegiatan membangun daya nalar, menyusun bukti, serta menyampaikan dan mempertahankan pendapat secara terbuka (Supratmi & Safitri, 2011). Keterlibatan siswa dalam kegiatan debat mempersiapkan mereka untuk menghadapi perbedaan pendapat dengan sikap terbuka dan logis, yang pada gilirannya membantu mengembangkan keberanian siswa dalam mengemukakan pandangan. Dengan demikian, model yurisprudensi yang dikombinasikan dengan strategi debat tidak hanya menstimulasi pemikiran kritis, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam menyampaikan ide secara efektif dan menghormati pandangan yang berbeda. Sebagai contoh, dalam materi pembelajaran mengenai "*Penerapan Syariat Islam di Negara Sekuler*", siswa dapat diajak untuk membahas pro dan kontra penerapan syariat dalam sistem hukum sekuler. Dengan menggunakan model yurisprudensi, siswa dibimbing untuk menggali informasi mengenai konsep syariat dan sekularisme, mengkaji berbagai perspektif, dan menyusun argumen yang berdasarkan data, fakta, atau contoh kasus dari negara-negara yang mengakomodasi hukum Islam di tengah sistem sekuler, seperti Inggris atau India (Permatasari, 2016). Melalui debat ini, siswa didorong untuk menyampaikan argumen mengenai tantangan dan peluang penerapan syariat dalam konteks hukum yang berbeda, serta belajar untuk menyanggah pandangan lawan dengan cara yang etis dan berdasarkan bukti.

Pembelajaran seperti ini tidak hanya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif, tetapi juga membekali siswa dengan wawasan global dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu kontemporer, khususnya dalam bidang hukum dan hubungan antarbudaya.

Manfaat dan Tantangan dalam Penerapan Model

Model pembelajaran yurisprudensi dengan memanfaatkan strategi debat memiliki manfaat yang signifikan bagi pengembangan keterampilan siswa, terutama dalam aspek berpikir kritis, kolaborasi, serta kepercayaan diri (Walenta *et al.*, 2024). Pertama, kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan karena model ini mendorong mereka untuk mengkaji berbagai perspektif, menyusun argumentasi yang logis, dan memberikan tanggapan yang berbasis bukti terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui aktivitas debat, siswa diajak untuk menganalisis informasi secara mendalam dan mengembangkan kemampuan penalaran mereka secara sistematis dan terstruktur. Dengan demikian, siswa belajar berpikir secara lebih analitis dan refleksif. Kedua, perdebatan strategi juga menekankan pentingnya kerja sama tim, sehingga keterampilan kolaborasi siswa dapat berkembang dengan baik. Dalam kegiatan ini, siswa didorong untuk berkolaborasi, saling berbagi tanggung jawab, serta mengoordinasikan ide-ide mereka untuk menghasilkan argumen yang kuat dan koheren. Melalui interaksi kelompok yang intensif, mereka belajar menyatukan bagaimana pendapat yang berbeda menjadi sebuah kesimpulan yang lebih solid dan terpadu, meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka. Ketiga, keterlibatan aktif dalam proses debat serta berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Dengan terbiasa mengemukakan pendapat, memberikan justifikasi, dan mempertahankan argumen di hadapan teman-temannya, siswa dilatih untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan pemikiran dan ide mereka secara terbuka dan efektif. Ini juga membantu mereka mengatasi rasa takut berbicara di depan umum dan mempersiapkan mereka untuk situasi di luar lingkungan sekolah di mana kemampuan berkomunikasi sangat dibutuhkan.

Penerapan model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat tidak terlepas dari sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu tantangan yang sering muncul adalah kesulitan dalam mengelola dinamika debat agar tetap produktif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Supratmi & Safitri, 2011). Tidak jarang, penyampaiannya terlalu emosional atau tidak fokus, sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Guru harus memiliki kemampuan untuk menjaga agar diskusi tetap konstruktif dan memastikan setiap siswa terlibat secara positif dalam debat tersebut. Selain itu, tidak semua siswa merasa nyaman dengan metode ini, terutama mereka yang kurang terbiasa dengan kegiatan diskusi kritis atau yang cenderung lebih pasif dalam pembelajaran. Siswa yang memiliki keterbatasan dalam keterampilan komunikasi sering kali merasa kurang percaya

diri untuk terlibat aktif dalam debat, yang berpotensi mengurangi efektivitas model pembelajaran ini. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam memberikan dukungan tambahan kepada siswa tersebut, misalnya melalui bimbingan yang lebih intensif atau dengan memberikan kesempatan untuk berlatih terlebih dahulu sebelum kegiatan debat berlangsung.

Meskipun penerapan model pembelajaran yurisprudensi dengan strategi debat menghadirkan tantangan, dengan pengelolaan yang tepat, model ini dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengembangkan berbagai keterampilan penting bagi siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi pendidik dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan sikap kritis dan argumentatif siswa. Melalui pendekatan yang interaktif dan berbasis diskusi, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menganalisis berbagai sudut pandang, dan memberikan argumentasi yang logis dan berdasar. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai materi secara teoritis, tetapi juga mampu berpikir kritis dalam menghadapi berbagai masalah yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya memberikan teori tentang pentingnya sikap kritis dan argumentatif, tetapi juga menyertakan contoh-contoh implementasi dalam proses pembelajaran. Misalnya, penelitian ini menguraikan bagaimana metode debat dan diskusi kelompok dapat diterapkan di kelas, lengkap dengan tahapan pelaksanaan yang dapat digunakan oleh pendidik. Selain itu, penelitian ini juga memberikan panduan tentang cara merancang tugas yang mengembangkan kemampuan siswa untuk menyusun argumen berdasarkan data dan fakta, sehingga mereka terbiasa berpikir logis dan kritis sejak dini.

PENUTUP/SIMPULAN

Pengembangan model pembelajaran berbasis yurisprudensi dengan menggunakan strategi debat dapat menjadi pilihan oleh pendidik untuk memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan argumentatif siswa secara optimal. Model pembelajaran ini tidak hanya relevan secara teoritis, tetapi juga efektif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis secara komprehensif. Melalui penerapan strategi debat, siswa diajak untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang mendorong terjadinya diskusi yang mendalam dan reflektif. Selain itu, strategi ini juga mampu membangun kapasitas siswa dalam menganalisis argumen secara lebih sistematis dan mempertajam kemampuan mereka dalam merumuskan pendapat yang berdasarkan logika dan bukti. Dengan demikian, model pembelajaran yang dirumuskan dalam penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti dalam upaya

menciptakan suatu kerangka pembelajaran yang tidak hanya mengedepankan aspek akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan reflektif yang sangat penting bagi perkembangan intelektual siswa di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, S. Turdjai. (2018). The Application of Jurisprudential Learning Models To Improve Social Skills and Students Learning Achievement. *DIADIK: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 8(1), 1–11.
- Armada, I. N. Sudiana, I. W. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Means Ends Analysis (MEA) terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas V SD Gugus V Kecamatan Sukasada. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(3), 1–6.
- Dianti, P. Setiadi, A. E. (2023). Analisis Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berargumentasi Siswa dengan Model Argument Driven Inquiry Berbasis Socio-Scientific Issue. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(2), 1–14.
- Fatmawati, D. R. Ramli, M. (2018). Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Siswa melalui Action Research dengan Fokus Tindakan Think Pair Share. *Proceeding Biology Education Conference*, 15(1), 253–259.
- Febriana, E. E. (2017). Model Pembelajaran Debat dalam MAPEL PPKN untuk Menumbuhkan Sikap Kritis Peserta Didik di SMP Negeri 30 Semarang.
- Hidayatullah, A. S. (2021). Analisis Strategi Debat Aktif Untuk Mendukung Kemampuan Komunikasi Peserta Didik. *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 11150183000026, 1–90.
- Kusumaatmadja, M. (2017). Pendidikan Hukum di Indonesia. *In Jurnal Hukum & Pembangunan* (Vol. 24, Issue 6). <https://doi.org/10.21143/jhp.vol24.no6.1056>
- Mulyana, A. Pratama, M. A. (2023). Logika dalam Stoic. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, April, 1–12. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Nurlaela, Rosnawati. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Reflektif dalam Menumbuhkan Minat Belajar pada Anak Usia Dini. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), 203–210. <https://doi.org/10.30998/ocim.v2i3.8973>
- Paling, S. Irvani, A. I. (2022). Media Pembelajaran Digital Teknologi. *In Jurnal Pendidikan Anak* (Vol. 8, Issue 1).
- Permatasari, F. I. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Yurisprudensi Inkuiri pada Mata Pelajaran PPKn terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMAN 1 Wonoayu. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 03, 1500–1514.

- Roviati, E., & Widodo, A. (2019). Kontribusi Argumentasi Ilmiah dalam Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 11(2), 56–66. <https://doi.org/10.30599/jti.v11i2.454>
- Rubi Babullah, Siti Nurafifah. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok dengan Problem Solving Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Sagala, J. A. (2023). Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis dalam Pendidikan Agama. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(2), 81–101.
- Sianturi, C. A. (2024). Pengaruh Metode Debat terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Kelas III SDN 124388 Pematangsiantar T.A 2023/2024. *Journal Innovation in Education*, 2(3), 245–257. <https://doi.org/10.59841/inoved.v2i3.1506>
- Supratmi, N., & Safitri, H. (2011). Model Pembelajaran Telaah Yurisprudensi pada Pembelajaran Keterampilan Berbicara Kritis dengan Menggunakan Metode Debat Konfrontatif. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 75–79. <https://doi.org/10.33830/jp.v12i2.492.2011>
- Susanti, S. Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan dan Riset*, 2(2), 86–93. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/pedagogik/article/view/529>
- Walenta, A. S. Sitopu, J. W. (2024). Indonesian Research Journal on Education. *Indonesian Research Journal on Education Web.*, 4, 550–558.
- Widagda, I. N. G. A. S. A. Lasmawan, I. W. (2020). Model Pembelajaran Debat dalam Meningkatkan Kompetensi Berpikir pada Pelajaran PPKn Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 6 Singaraja. *Jurnal Media Komunikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(2), 237–238. <https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/JMPPPKn/article/view/152>